

## Tantangan Guru dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa untuk Menjawab Soal-Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Laila Fajriyanti, Rizki Hikmawan, Nuur Wachid Abdul Majid

Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia

lailafajriyanti@upi.edu

### **ABSTRACT:**

*The transition from education policy, namely the National Examination to a Minimum Competency Assessment, requires adaptive learning habits for teachers and students. The UN culture which focuses on how students face tests or exams is transitioning to AKM which views regular evaluation as an important part of improving the teaching and learning process, especially in the aspect of critical thinking. One important component to achieve accurate assessment results is adjusting learning methods. This research aims to determine the challenges and attitudes taken by teachers in facing assessments. This research uses a qualitative approach with data collection methods using interviews for teachers and questionnaires for students. Researchers want to know teachers' understanding of AKM, analyze the influence of the learning methods used on aspects of critical reasoning and find types of learning methods that can help with this problem. The research results show that there are no special changes to learning methods in responding to changes in assessment.*

**Keywords:** *Assessment, learning methods, critical reasoning*

### **ABSTRAK**

Peralihan kebijakan pendidikan yaitu Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum membutuhkan penyesuaian kebiasaan belajar yang adaptif bagi guru dan siswa. Budaya UN yang berfokus pada bagaimana siswa menghadapi tes atau ujian bertransisi menjadi AKM yang memandang evaluasi berkala sebagai bagian penting untuk meningkatkan proses belajar mengajar, khususnya pada aspek berpikir kritis. Salah satu komponen penting untuk mencapai hasil asesmen yang akurat adalah penyesuaian metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan sikap yang diambil oleh guru dalam menghadapi asesmen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara untuk guru dan angket untuk siswa. Peneliti ingin mengetahui pemahaman guru terhadap AKM, menganalisa pengaruh metode pembelajaran yang digunakan terhadap aspek-aspek nalar kritis dan menemukan jenis metode pembelajaran yang dapat membantu persoalan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perubahan khusus pada metode pembelajaran dalam menyikapi perubahan asesmen.

**Kata Kunci:** *Asesmen, metode pembelajaran, nalar kritis*

### **PENDAHULUAN**

Sudah berkali-kali kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia berganti mulai dari Rencana Pelajaran (Kurikulum 1947) yang dirancang pasca merdeka hingga Kurikulum 2013 (Manurung & others, 2019; Yulianti & Nuriasih, 2017). Bahkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia (Kemendikbudristek) melalui Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan menyampaikan gagasan kurikulum baru yang berlaku pada tahun 2022 (Harbani, 2021). Kurikulum dan kebijakan pendidikan lainnya yang sering berubah-ubah membutuhkan penyesuaian yang tidak sebentar dari *stakeholder* pendidikan terutama bagi guru dan siswa.

Salah satu kurikulum yang sedang berjalan saat ini adalah Kurikulum 2013 dengan program kebijakan pendidikan terbaru yang diusung oleh Menteri Dikbudristek yaitu Merdeka Belajar (Kemendikbudristek, 2019). Program ini dirancang sesuai untuk fokus dalam memajukan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Kemendikbudristek, 2019). Salah satu kebijakan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah dihapuskan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021 dan digantikan oleh Asesmen Nasional (AN) yang memiliki tiga instrumen dalam pelaksanaannya yaitu, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei lingkungan belajar serta survei karakter (Kemendikbudristek, 2019).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah asesmen kompetensi dasar yang dilaksanakan oleh siswa dalam upaya mengembangkan potensi diri mereka serta persiapan untuk berpartisipasi positif pada lingkungan masyarakat kelak. Pada AKM akan diukur melalui literasi membaca dan literasi numerasi. Literasi membaca memiliki arti kemampuan siswa untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi serta merefleksikan macam-macam jenis teks. Lalu, literasi numerasi dapat diartikan kemampuan untuk berpikir tentang konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi sehari-hari. Literasi membaca dan numerasi dipilih sebagai parameter karena kedua literasi ini dapat menjadi penghubung untuk memahami literasi-literasi lainnya seperti literasi teknologi, kewarganegaraan, sains, ekonomi dan lain-lain. (Kemendikbudristek, 2021). Pada AKM jenjang penilaian dilakukan untuk siswa SD, SMP dan SMA dengan level/kelas siswa mulai dari kelas 5 SD, 8 SMP dan 11 SMA dengan model soal yang beragam mulai dari Pilihan Ganda (PG), Pilihan Ganda Kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Pengerjaannya pun sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri atau biasa disebut adaptif serta hanya beberapa siswa saja yang dijadikan sampel sekitar 30 sampai dengan 45 orang. Soal yang dibuat pun di adaptasi dari *Programme International Student Assessment* (PISA) untuk soal literasi membaca dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) untuk soal literasi numerik, keduanya merupakan asesmen tingkat internasional. Untuk siswa menghadapi soal yang diadaptasi dari PISA dan TIMSS memerlukan kemampuan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Amalia et al., 2021).

Penyesuaian yang perlu dilakukan adalah dengan mencari komponen pembelajaran yang tepat untuk membiasakan siswa berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi. Salah satunya komponen pembelajaran yang dapat berpengaruh untuk menumbuhkan dan mengasah berpikir kritis atau HOTS dapat dilakukan dengan penyesuaian metode pembelajaran. Interaksi metode pembelajaran dan

kemampuan berpikir kritis siswa memiliki pengaruh terhadap hasil penilaian (Rosana, 2017).

Berdasar dari aliran pendekatan konstruktivisme dan progresivisme yang menuntut kemampuan siswa dalam membentuk pemikirannya dan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa, ini dapat disebut juga pendekatan pembelajaran berfokus pada siswa yang sering dikenal dengan *student centered learning* (SCL) (Faiz & Kurniawaty, 2020). Guru sebagai fasilitator dapat memberi ruang dan mendorong siswanya untuk mengeksplorasi berbagai hal, mendapatkan pengetahuan baru, merefleksikan diri dan berpikir kritis. SCL dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Suhariami dengan pendekatan kualitatif dengan sampel 100 siswa dari 8 kelas menghasilkan hasil yang positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Suhariami et al., 2019).

Terdapat banyak metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan SCL salah satunya adalah *Case Method* yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini. *Case method* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa yang bersifat partisipatif berbasis diskusi kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah atau case (Tetri, 2021). Penyesuaian metode pembelajaran menggunakan *case method* dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau HOTS dalam memecahkan kasus, lalu pada pelaksanaannya siswa perlu dibagi sebuah kelompok kecil untuk berdiskusi memecahkan sebuah kasus atau masalah dan selain kemampuan berpikir kritis juga mengasah kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi dan kreativitas (Arum, 2014; Tetri, 2021).

Pada penelitian sebelumnya yang berfokus pada pembuktian metode pembelajaran *case method* pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tes, observasi dan angket untuk metode pengumpulan datanya. Didapatkan hasil peningkatan nilai rata-rata siswa ketika menggunakan *case method* pada siklus dua dan tiga setelah siklus pertama tes menggunakan metode konvensional. Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan metode pembelajaran *case method* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan semangat belajar siswa (Arum, 2014).

Pada penelitian lainnya yang berfokus pada pembelajaran Kimia yang membutuhkan pemahaman tingkat tinggi dan berpikir kritis menggunakan metode pembelajaran *case method*. Widiandari mencoba membandingkan menggunakan buku teks *case method* dan buku teks konvensional dengan sampel 2 kelas yang masing-masing menggunakan buku teks yang berbeda metode menggunakan pendekatan *quasi experiment*. Menghasilkan sebuah data yang diperoleh melalui tes, lalu melawati proses analisis statistik kovarians dan didapatkan sebuah kesimpulan berupa perbedaan yang cukup signifikan yang dimana kelas yang diajarkan dengan menggunakan *case method* rata-rata skor yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan buku teks konvensional (Widiandari & Redhana, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tantangan dan sikap guru dalam menghadapi perubahan asesmen, menganalisa pengaruh metode pembelajaran yang digunakan terhadap aspek-aspek nalar kritis dan menunjukkan peluang case method sebagai upaya meningkatkan nalar kritis siswa dalam menghadapi soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pemahaman dan tantangan guru dalam menghadapi AKM dilakukan dengan metode kualitatif. Sumber data yang diperoleh berasal dari wawancara kepada guru jenjang menengah pertama atau SMP di dua sekolah yang berbeda dengan delapan poin pertanyaan seputar AKM. Selain wawancara, penyebaran angket kepada siswa yang terlibat langsung dengan AKM menggunakan *google* formulir. Data dan temuan yang didapatkan akan dianalisis dengan mengacu pada kajian literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemahaman guru mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diperoleh melalui wawancara secara langsung terhadap tiga narasumber jenjang SMP dari sekolah yang berbeda dengan kriteria guru yang mengetahui AKM, mengalami AKM, dan mengajar kelas 8. Wawancara dilakukan mengacu pada instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Data wawancara yang peneliti peroleh dari ketiga narasumber disajikan dalam hasil analisis yang tertera pada tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis wawancara pemahaman guru mengenai AKM di SMP

No	Topik	Respon	Analisis
1.	Perbedaan UN dan AKM; a. Pelaksanaan persiapan tes b. Evaluasi kemampuan siswa	1) Sistem penilaian (soal dan kunci jawaban). UN hanya pilihan ganda dan jawaban singkat sedangkan AKM lebih beragam. Kunci jawabannya pasti merujuk pada 1 hal, sedangkan AKM memungkinkan jawaban yang lebih banyak. Persiapannya dilakukan dengan latihan AKM dengan fokus pada penggunaan komputer. 2) Persiapan sama seperti UN, yang berbeda hanya bentuk soal. Persiapan AKM sama seperti UN, ada pengayaan, pemberian modul dan bank soal. Pemahaman yang diberikan kepada siswa	Anggapan mengenai UN dan AKM sama saja dan hanya dibedakan dari bentuk soal yang pada AKM pun memuat soal PG (UN). Sama persiapan tes UN dengan AKM dengan memberikan modul dan bank soal juga pelatihan

		<p>adalah AKM tidak untuk memperoleh nilai / kelulusan.</p> <p>3) Beda istilah saja</p>	<p>penggunaan komputer. Evaluasi kemampuan siswa dalam AKM merujuk pada pribadi siswa sendiri yang memahami soal.</p>
2.	<p>Persiapan (non-teknis) dan implementasi AKM di sekolah;</p> <p>a. Pelatihan untuk meningkatkan skill guru</p> <p>b. Preferensi tentang metode pembelajaran yang mendukung nalar kritis siswa jangka panjang</p>	<p>1) Pelatihan (guru) melalui <i>online meeting</i> dari pusat dan Kab dan menggunakan metode sesuai kebutuhan guru. Prefer student center.</p> <p>2) Tidak ada pelatihan khusus dan tidak ada preferensi metode pembelajaran tertentu.</p> <p>3) Mengikuti IHT yang mempelajari <i>Differentiated Learning</i>, namun tidak ada kecenderungan spesifik pada metode pembelajaran tertentu lebih kepada pendekatannya saja menggunakan <i>small-group discussion</i></p>	<p>Persiapan guru sebelum menghadapi AKM beberapa menerima pelatihan dan pembelajaran. Implementasi AKM berbeda tergantung kepada metode yang digunakan guru.</p>
3.	<p>Metode pembelajaran yang digunakan (alasan dan dampak);</p> <p>a. Teacher-centered Learning</p> <p>b. Student-centered Learning</p> <p>c. Assessment-centered Learning</p>	<p>1) Student-centered Learning, karena dapat mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah.</p> <p>2) Assessment-centered Learning, karena siswa hanya belajar dari bank soal dan pengayaan yang sifatnya tidak tentu serta tidak ada <i>treatment</i> khusus untuk siswa yang mengikuti AKM.</p> <p>3) Student-centered Learning</p>	<p>Menggunakan metode pembelajaran yang menitikberatkan kepada kemandirian siswa.</p>
4.	<p>Partisipasi siswa dalam KBM;</p> <p>a. Motivasi</p> <p>b. Keterlibatan</p>	<p>1) motivasinya relatif, cukup kesulitan menggunakan komputer.</p> <p>2) tidak ada motivasi, bahkan keterlibatan.</p> <p>3) ada motivasi belajar, sedikit yang terlibat.</p>	<p>Keterlibatan siswa dalam AKM dikembalikan pada seberapa besar semangat dalam belajar</p>

5.	<p>Kriteria partisipasi siswa yang menjurus kepada nalar kritis;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Analisis</li> <li>b. Bertanya</li> <li>c. Berargumen</li> <li>d. Memaknai</li> <li>e. Menerapkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) karena siswa (terpilih AKM) hanya diberikan modul dan pelajaran tambahan, partisipasinya dalam KBM tidak diketahui.</li> <li>2) tidak ada</li> <li>3) siswa menganalisis dan bertanya dalam kelompok kecil, namun sedikit yang berargumen-- apalagi untuk memaknai dan menerapkan sepertinya belum ada.</li> </ol>	<p>Beberapa kriteria yang terdapat pada siswa adalah kemampuan menganalisis soal-soal AKM (karena dibutuhkan nalar kritis)</p>
6.	<p>Tantangan dan hambatan untuk mendapatkan partisipasi siswa dalam KBM</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) dalam pembelajaran tidak ada, namun siswa kesulitan pengaplikasian komputer.</li> <li>2) minat belajar siswa cenderung rendah, sehingga menyulitkan guru.</li> <li>3) minat belajar siswa rendah, sulit menciptakan suasana belajar, sarana prasarana tidak mendukung.</li> </ol>	<p>Tantangan partisipasi AKM terletak pada minat belajar yang rendah dan hambatan yang berasal dari penggunaan prasarana</p>
7.	<p>Solusi guna mencapai tujuan pembelajaran;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kolaborasi capaian pembelajaran</li> <li>b. Analisis percepatan capaian pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) melatih siswa memegang komputer dan memfokuskan pada belajar mandiri.</li> <li>2) memperkuat komunikasi dengan orang tua, menegaskan kepada siswa bahwa belajar harus dengan rileks dan tidak berorientasi pada nilai.</li> <li>3) belum ada kolaborasi dengan capaian pembelajaran lainnya, namun sudah ada rencana. Untuk beberapa capaian pembelajaran yang sudah terlewati, ada yang tidak tercapai karena tuntutan waktu, dampaknya sebagian besar siswa tidak terlibat dalam KBM.</li> </ol>	<p>Solusi dalam pemecahan masalah dengan membiasakan siswa dengan AKM dan pendukungnya</p>
8.	<p>Kepuasan guru terhadap pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) cukup puas, karena AKM dianggap cocok untuk meningkatkan nalar siswa baik literasi maupun numerasi.</li> <li>2) tidak puas, tapi baik untuk memantik motivasi belajar.</li> <li>3) sejauh ini sangat puas, merasakan perubahan dari asalnya metode ceramah ke</li> </ol>	<p>Tingkat kepuasan guru beragam karena alasan yang dipegang masing-masing mengenai pendapatnya dalam AKM sejauh ini.</p>

		metode pembelajaran yang berpusat pada siswa; terdapat banyak aktivitas siswa dalam kelompok.	
--	--	---	--

Data wawancara diambil berdasarkan jenjang sekolah yang sama, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenjang ini melaksanakan ujian Asesmen Kompetensi Minimum pada saat siswa menginjak kelas 8. Dengan persiapan yang telah dilakukan, siswa diharapkan menjadi lebih bersedia menghadapi ujian. Analisis hasil wawancara yang didapat berdasarkan tabel 1, sebagai berikut.

- a. Menurut narasumber, perbedaan UN dan AKM dapat dilihat dari bentuk soal, fungsi asesmen, dan bentuk persiapan yang dilakukan oleh sekolah.
- b. Persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi AKM antara lain (1) mengikuti pelatihan dari dinas pusat, (2) tidak mengikuti sama sekali, dan (3) mengikuti IHT diferensiasi learning. Bagi ketiga narasumber, tidak ada kecenderungan untuk menggunakan salah satu metode pembelajaran, namun tetap berakar pada *student centered-Learning* (SCL).
- c. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru menghasilkan bermacam level motivasi siswa, hal ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang berorientasi pada hasil ujian yang dilakukan oleh narasumber 2 bahkan tidak memicu adanya motivasi belajar.
- d. Tantangan terbesar guru dalam mengembangkan nalar kritis siswa adalah minat belajar yang masih rendah sehingga sulit bagi guru menciptakan suasana belajar. Secara teknis, masih banyak diantara calon peserta asesmen yang tidak terbiasa dengan komputer, sarana di sekolah yang belum lengkap, serta kepastian jadwal asesmen yang tidak pasti berakibat pada persiapan yang ala kadar. Adapun solusi yang sudah ditempuh oleh sekolah dalam mengatasi tantangan AKM sebagai berikut.
  - 1) Melatih siswa memegang komputer dan memfokuskan pada belajar mandiri.
  - 2) Memperkuat komunikasi dengan orang tua, menegaskan kepada siswa bahwa belajar harus dengan rileks dan tidak berorientasi pada nilai.
  - 3) Belum ada kolaborasi dengan capaian pembelajaran lainnya, namun sudah ada rencana. Untuk beberapa capaian pembelajaran yang sudah terlewati, ada yang tidak tercapai karena tuntutan waktu, dampaknya sebagian besar siswa tidak terlibat dalam KBM.

Berdasarkan hasil analisis, Kami sampai pada kesimpulan bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap nalar kritis siswa jangka panjang. Fakta ketimpangan motivasi antara pembelajaran berorientasi pada siswa dan pembelajaran berorientasi pada hasil menunjukkan bahwa SCL cocok untuk meningkatkan nalar kritis. Adapun salah satu metode pembelajaran yang berkorelasi langsung dengan nalar kritis adalah *case method*. *Case method* dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan semangat belajar siswa (Arum, 2014).

Peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran berbasis *case method* untuk mengetahui efektifitasnya dalam meningkatkan nalar kritis siswa. Angket diberikan kepada 35 responden pada tanggal 3-4 Desember 2021 menggunakan media online google formulir yang disebar melalui grup diskusi. Adapun hasil angket menunjukkan bahwa seluruh responden mengetahui tentang kemampuan berpikir kritis dan sepakat bahwa pengalaman belajar menggunakan *case method* mampu meningkatkan nalar kritis.

Seluruh responden sepakat bahwa nalar kritis sangat diperlukan untuk memecahkan masalah. Hanya 4 dari 35 responden yang tidak setuju jika nalar kritis memerlukan pemikiran tingkat tinggi untuk menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat. Berdasarkan data yang Kami peroleh, metode *case method* erat kaitannya dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sesuai gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Hasil Angket Pernyataan Dorongan Motivasi

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 32 dari 35 responden merasakan dorongan motivasi untuk mempelajari suatu permasalahan secara mendalam yang melibatkan nalar kritis secara optimal. Akan tetapi tidak berarti hal ini bekerja pada semua siswa, dimana 3 diantaranya tidak terlibat secara aktif dalam proses pencarian data, pengolahan data dan pemecahan masalah. Bahkan mereka merasa tidak perlu mengintegrasikan berbagai sumber data dan pemikiran rekan satu timnya.

Dalam bentuk persentase, tingkat keterlibatan pada *case method* mencapai 83% dan pada tahap proses penggalian informasi dan saling bertukar pendapat mencapai 80%. Salah satu penyebabnya yaitu terlalu fokus untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sebelum memahami permasalahan secara menyeluruh. Menurut Kami, angka ini cukup menjanjikan untuk menciptakan iklim kelas yang dinamis dan tercapainya *two-way commitment* secara sukarela baik dari siswa maupun guru.

Sebagian besar diantara responden Kami menyampaikan pelajaran berharga selama belajar menggunakan *case method*. Terdapat beberapa kata kunci yang cukup banyak ditemukan dalam kalimat yang mereka sampaikan, diantaranya informasi baru, berpikir dari banyak sudut pandang, bertanggung jawab, menghargai sesama, optimis, peka dan mau mengeksplor suatu permasalahan secara mendalam. Hal ini menunjukkan implikasi terhadap pola berpikir tingkat tinggi dan nalar kritis.



**Gambar 2.** *Clinical Trials Cone of Learning*

Bentuk soal PISA yang diterapkan di AKM bersifat analitis, maka diperlukan kemampuan nalar kritis untuk menjawabnya. Proses konstruksi pengetahuan yang akan diperlukan identik dengan proses analisis, bertanya, berargumentasi, memaknai, menerapkan. Seperti pada gambar 2. proses tersebut ditunjukkan pada 4 tahap piramida terbawah (ditunjukkan dalam bentuk *Active Learning*). Tahapan tersebut merupakan aktivitas yang terdapat dalam *case method* dengan sintaks: (1) pendalaman konsep; (2) penyajian kasus; (3) pembentukan kelompok (jika diperlukan); (4) pemecahan kasus meliputi pencarian data, pengujian gagasan, diskusi dan validasi, perumusan solusi, penulisan hasil kerja; (5) presentasi hasil; (6) diskusi kelas; dan (7) penilaian dan feedback (Waras, 2021).

Berdasarkan hasil analisis, salah satu pemecahan masalah yang relevan menggunakan *case method*. *Case method* dianggap cocok karena menampilkan suatu peristiwa problematis yang memungkinkan muncul banyak pertanyaan untuk mengetahui penyebab, dampak, pendapat, antisipasi, dll. Fungsinya untuk menarik atensi siswa, tanpa mendominasi proses pembelajaran. Atensi yang diharapkan dalam bentuk motivasi dan keterlibatan pada saat pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala dalam implementasi AKM. guru masih sulit membedakan UN dan AKM, dilihat dari persiapannya yang masih sama seperti UN dengan mengadakan pengayaan berbasis modul dan bank soal. Tidak ada perubahan khusus dalam metode pembelajaran yang disebabkan oleh adanya asesmen nasional. Para

pendidik terkendala oleh sulitnya membangkitkan motivasi siswa jika harus menggunakan metode tertentu.

Kami sudah melakukan survei terhadap siswa yang pernah mengikuti pembelajaran *case method* dan terbukti bahwa *case method* mampu memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, sekalipun dalam kelompok kecil dan prosesnya dilakukan secara asinkron. Pelajaran berharga yang dikemukakan oleh para responden menunjukkan ketercapaian aspek-aspek nalar kritis dimana siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, berpikir dari berbagai sudut pandang, memiliki social-awareness yang tinggi dan mampu memenuhi tuntutan two-way commitment. hingga pada kesimpulan *case method* dianggap cocok menjadi metode pembelajaran yang dapat mengembangkan nalar kritis jangka panjang siswa, dengan indikasi active learning sesuai piramida edgar dale *cone of learning*.

Metode pembelajaran memiliki implikasi jangka panjang, latihan soal terus-menerus (pengayaan/drill) merupakan faktor pendukung yang sifatnya tidak kalah penting. Maka, nantinya. asesmen tidak hanya diperuntukan sebagai keberhasilan dalam menjawab soal, tetapi juga menjadi cara ukur yang menunjukkan kompetensi bahwa siswa memiliki nalar kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N. P. S., Manuaba, I. S., & Putra, D. K. N. S. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 398-408. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27428>

Alfiani, S. N. (2021). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 43-49. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i1.31623>

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional

Arnawa, I. N., & Setiawan, I. M. D. (2021). Pengaruh Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Tingkat Computer Self-Efficacy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i1.29737>

Baser, A., & Rizal, F. (2021). Dampak Positif Penggunaan Google Classroom Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 154-162. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i1.31629>

# Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 1 (2024) 262-274 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.5661

Chandenni, R. M. (2020). Model Discovery Learning Berbantuan Media Lingkungan Mempengaruhi Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 426-435. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27445>

Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163-167. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.27576>

Japa, I. G. N., & Suarjana, I. M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 343-350. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27413>

Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3

Juliarta, P. G. A., Sudana, D. N., & Arini, N. W. (2021). Peranan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.28332>

Kasmawati, Y., & Kuncoro, A. W. (2021). Peningkatan Kepuasan Mahasiswa dalam Pembelajaran E-Learning melalui Task Teknologi Fit dan Kualitas Informasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i3.39977>

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.395>

Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.617>

Kusuma, A. G., & Negara, I. G. A. O. (2021). Korelasi Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i3.39564>

Mahendra, I. G. R., Widiana, I. W., & Wibawa, I. M. C. (2021). Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 242-249. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.36038>

Marheni, N. K., Jampel, I. N., & Sumatra, I. I. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 351-361. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27414>

Novi, N. P., Suarjana, I. M., & Sudarmawan, G. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Ipa

# Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 1 (2024) 262-274 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.5661

Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 278-286.  
<http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37427>

Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Analisis Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3).  
<http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>

Pratiwi, N. W. C., & Wiarta, I. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Quick On The Draw Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 371-378. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27421>

Pratiwi, N. K. A. P., Wiyasa, I. K. N., & Ganing, N. N. (2021). HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU SD GUGUS VII KECAMATAN ABIANSEMAL TAHUN AJARAN 2020/2021. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1).  
<http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32907>

Putri, N. K. R. C., Margunayasa, I. G., & Yudiana, K. (2021). E-Modul Interaktif pada Muatan IPA Subtema 1 Tema 8 Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 175-182.  
<http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.33653>

Rahayu, S., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran E-learning dengan Google Meet Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32919>

Sandy, D. D., Santosa, M. H., & Mahendrayana, G. (2021). STUDENTS'E-LEARNING READINESS IN REMOTE TEACHING CONTEXT. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32700>

Septiana, I., Asropah, A., & Ripai, A. (2021). Kebutuhan Guru dalam Pengembangan Buku Bahasa Indonesia SMA Berbasis Sintaksis. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 191-197. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.34274>

Suari, B. A., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Efektivitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.36980>

Winata, I. K. (2021). Upaya Peningkatan Kinerja Guru IPA dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siswa Kelas XI Melalui Pembinaan In House Training. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2).  
<http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37033>

Yanti, N. M. D. T., Jayanta, I. N. L., & Suarjana, I. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil

# Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 1 (2024) 262-274 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.5661

Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 463-471.  
<http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27462>

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>